

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Strategi pembangunan pertanian belum menempatkan sumber pangan hewani sebagai komoditas strategis. Sasaran pembangunan pertanian masih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan karbohidrat (beras dan jagung). Padahal jika dilihat dari pangsa konsumsi, 48,30% masyarakat mengonsumsi daging unggas, 26,10% daging sapi, dan 25,60% daging ternak lain. Ini berarti permintaan masyarakat akan produk peternakan sangat besar. Jika dikaitkan dengan pola pangan harapan, tingkat konsumsi daging masyarakat Indonesia seharusnya mencapai 10,10 kg/kapita/tahun. Dengan demikian, pengembangan peternakan memiliki potensi untuk ditingkatkan (Wahyono dan Hardianto, 2004).

Pembangunan peternakan memiliki prospek yang semakin cerah dimasa depan karena permintaan bahan baku yang berasal dari ternak (daging, telur dan susu) semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk. Hal ini ditunjang juga dengan meningkatnya angka pendapatan perkapita dan kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi pangan yang bergizi tinggi.

Kebutuhan daging sapi potong di Indonesia belum terpenuhi sehingga kekurangan tersebut dipenuhi dari impor. Kondisi yang demikian mengisyaratkan peluang untuk pengembangan usaha budidaya ternak sapi potong. Dalam upaya menghadapi kebutuhan daging lokal yang terus meningkat, juga dituntut untuk senantiasa mampu menjaga kontinuitas pasokan ternak ke konsumen (Winarso, 2005). Sumber utama penghasil daging adalah pembibitan sapi potong yang setiap

tahunnya diharapkan melahirkan pedet. Usaha pembibitan sapi potong di dalam negeri masih berupa peternakan rakyat, sedang perusahaan swasta yang bergerak di bidang pembibitan sapi potong hingga saat ini belum ada (Prayoga, 2002).

Permintaan akan produk daging sapi di Indonesia cenderung meningkat, hal ini harus diimbangi dengan upaya peningkatan produktivitas ternak melalui program pusat dan pemerintah daerah dan diperlukan strategi dalam pengembangannya. Upaya pengembangan produktivitas ini didukung dengan potensi sumber daya alam yang masih cukup terbuka seperti lahan yang luas dan limbah pertanian dan agroindustri yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pakan ternak (Badan Litbang Pertanian, 2007) dan sumber daya manusia. Rendahnya perkembangan ternak sapi Bali disebabkan karena petani dihadapkan pada berbagai kendala yaitu sempitnya lahan untuk penyediaan pakan ternak (khusus di Pulau Jawa), modal rendah, dan kurangnya kemampuan petani dalam mengelola usahanya (Widiati dkk., 2002). Menurut Wiyatna (2002), pendekatan yang dilakukan dalam memanfaatkan keragaman sumber daya alam adalah dengan pengembangan usaha tani terpadu. Nasrullah dkk. (2004) menjelaskan bahwa daya dukung usaha ternak selain dipengaruhi oleh sumber daya manusia juga dipengaruhi oleh sumber daya lahan serta komoditas tanaman yang diusahakan dan dapat dimanfaatkan oleh ternak sebagai sumber pakan. Sumber daya lahan yang dimiliki Kabupaten Belu cukup luas yaitu sekitar 33,415.50 km² dengan kondisi agroekosistem seperti lahan kering, lahan tadah hujan, lebak dan lainnya memegang peranan penting dalam sumbangannya terhadap potensi ketersediaan hijauan pakan (Dinas Peternakan Kabupaten Belu, 2017).

Permintaan akan produk daging sapi di Indonesia hingga saat ini cenderung meningkat, sementara itu pasokan sumber protein hewani terutama daging masih belum dapat mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan dalam negeri (Winarso, 2005). Sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi asal Indonesia yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Sapi Bali mudah beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga sering disebut sebagai ternak perintis. Sapi ini paling banyak diminati oleh peternak Indonesia karena memiliki beberapa keunggulan, yaitu : efisien dalam memanfaatkan sumber pakan, persentase karkas tinggi, dagingnya rendah lemak, tingkat kesuburan cukup tinggi (bisa beranak setiap tahun), tipe pekerja yang baik, dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan.

Dengan manajemen pemeliharaan yang baik, penambahan berat badan harian sapi Bali bisa lebih besar dari 0,7 Kg/hari. Adapun persentase karkas berkisar 56 – 57%. Perbandingan daging dengan tulangnya adalah 4.44 : 1. Bobot sapi jantan dewasa dapat mencapai 375 – 400 Kg, sedangkan sapi betina dewasa berkisar 275 – 300 kg

Menurut Bugiwati (2007) keunggulan sapi Bali adalah tingkat fertilitasnya 80% -82% dan kualitas daging yang tinggi dan persentase lemak yang rendah. Disisi lain, sapi Bali diketahui juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya : ukuran tubuhnya yang relatif kecil, produksi susunya yang relatif rendah yaitu sekitar 1-1,5 liter/hari sehingga pertumbuhan anak sapi (*pedet*) menjadi lambat serta masih tingginya tingkat kematian *pedet* pada pemeliharaan secara ekstensif.

Selain itu, dalam hal daya simpan daging sapi Bali tahan lebih lama dibandingkan dengan daging sapi bangsa persilangan. Suwiti (2012) menjelaskan,

dari aspek medis, higienis untuk konsumsi kebutuhan menu harian, jauh lebih aman karena berbagai keunggulannya itu.

Kabupaten Belu merupakan salah satu sentra produksi sapi Bali di NTT, kabupaten Belu memiliki luas daerah 1.284,94 km² atau 128.494 Ha. Kabupaten Belu terletak pada kordinat 124°35' – 126°12' Bujur Timur dan 8°57' – 9°49' Lintang Selatan. Populasi sapi Bali di Kabupaten Belu tahun 2017 berjumlah 69.621ekor. Kecamatan Lasiolat merupakan salah satu sentra pengembangan ternak sapi Bali di Kabupaten Belu dengan luas wilayah 64,00km². Populasi sapi potong di Kecamatan Lasiolat pada tahun 2017 berjumlah 3.099 ekor.

Keadaan agroklimat merupakan salah satu faktor pendukung pertumbuhan sapi Bali. Kecamatan Lasiolat beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 28⁰ C sampai 30⁰C (BPS Kabupaten Belu, 2017). Suhu lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan sapi potong di Indonesia adalah 17⁰C sampai 27⁰C (Soeprapto dan Abidin,2006). Sehingga suhu di Kecamatan Lasiolat sudah melewati batas suhu optimal bagi pertumbuhan sapi potong. Suhu yang terlalu tinggi sepanjang hari akan berpengaruh negatif bagi pertumbuhan sapi. Soeprapto dan Abidin (2006) menjelaskan, bahwa saat terjadi cekaman panas, sapi akan lebih banyak minum daripada makan, sehingga nafsu makan sapi potong akan berkurang. Selain itu, energi yang seharusnya diubah menjadi daging akan dialokasikan untuk mempertahankan suhu tubuh.

Curah hujan secara langsung berkaitan erat dengan ketersediaan air dan suhu udara. Tingginya curah hujan akan diikuti dengan rendahnya suhu lingkungan dan tingginya ketersediaan air. Lokasi peternakan sapi yang ideal memiliki curah

hujan 800 sampai 1.500 mm/tahun (Soeprapto dan Abidin, 2006). Curah hujan di Kecamatan Lasiolat 20,82 mm per tahun dan rata-rata hari hujan 2,4 jam/hari per tahun dengan keadaan musim hujan jatuh pada bulan Oktober sampai April dan musim kemarau jatuh pada bulan April sampai Oktober (BPS Kecamatan Lasiolat, 2017).

Ketersediaan air merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan dan perkembangan perekonomian. Secara umum semakin mudah ketersediaan air di suatu daerah, maka makin besar potensi untuk pengembangan peternakan, karena air dibutuhkan untuk berbagai aktifitas produksi peternakan. Keberadaan sumber air akan berpengaruh terhadap biaya produksi. Kebutuhan air untuk setiap ternak sangat beragam. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti suhu lingkungan, jenis dan bangsa ternak serta kondisi pakan (kering atau basah). Kondisi sungai di semua desa se-Kecamatan Lasiolat tidak mencukupi untuk kebutuhan ternak sapi karena sungai-sungai di semua desa se-Kecamatan Lasiolat mayoritas sungai tadah hujan jadi ketika musim kemarau datang sungai menjadi kering. Ketersediaan air di Kecamatan Lasiolat untuk ternak sapi potong didapat dari sumber mata air dan bak penampungan air yang ada di sekitar perumahan warga sehingga mempengaruhi berat badan sapi. Jika pemanfaatan akan potensi yang tersedia kurang, maka akan menyebabkan produktivitas usaha ternak sapi akan menurun dan menyebabkan penurunan produksi.

Manajemen pemeliharaan ternak sapi Di Kecamatan Lasiolat belum berkembang padahal manajemen pemeliharaan yang baik menjadi kunci pokok

dalam keberhasilan usaha sapi potong. Menurut Siregar (2000) ada tiga (3) aspek penting yang harus di perhatikan dalam manajemen pemeliharaan sapi potong yaitu aspek *feeding* (pemberian pakan), *breeding* (pembibitan) dan manajemen. Namun pada kenyataannya masyarakat di pedesaan tidak memperhatikan aspek ini, masyarakat hanya berfokus pada manajemen pemeliharaan yang masih sangat tradisional yang di wariskan secara turun temurun.

Beternak sapi Bali bagi warga Kecamatan Lasiolat merupakan bagian kehidupan masyarakat yang telah menyatu secara sosial dan budaya. Tujuan beternak sapi Bali di Kecamatan Lasiolat adalah sebagai alat untuk membantu membajak sawah, sebagai tabungan disaat membutuhkan biaya tambahan, dan sebagai pekerjaan sampingan setelah selesai berkebun.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan ternak sapi Bali, Sumber daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang ada di Kecamatan Lasiolat

Manfaat Penelitian

1. Penelitian diharapkan dapat memberi informasi bagi peternak dalam pengembangan usaha peternakan sapi Bali yang dijalankan.
- 2 Kegiatan Penelitian ini menjadi proses pembelajaran dalam mendeskripsikan pelaksanaan serta menganalisis potensi pengembangan ternak sapi Bali melalui pendekatan lahan dan sumber daya manusia di kecamatan Lasiolat kabupaten Belu